

Silat tradisional *sanggar palito nyalo*

Rudi Saputra^{1*}, Eri Berlian², Nurul Ihsan³, Willadi Rasyid³, Mardepi Saputra³

¹Program Studi Pendidikan Olahraga S2, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kepaltihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, Indonesia.

³Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Informasi Artikel:

Dikirim: 12 Januari 2023; Direvisi: 7 Maret 2023; Diterbitkan: 13 Maret 2023

ABSTRAK

Masalah: Masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya dokumentasi bagaimana sejarah ringkas aliran silat *tradisional sanggar palito nyalo*, persyaratan menjadi *anak sasian* (murid) aliran silat *tradisional sanggar palito nyalo*, serta gerakan dan makna gerakan aliran silat *tradisional sanggar palito nyalo* di Koto Panjang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk dokumentasi dan mengetahui gambaran tentang aliran silat *tradisional sanggar palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dibantu dengan studi kepustakaan dengan langkah kerja sebagai berikut, (1). Observasi (2). Wawancara (3). Dokumentasi (4). Pencatatan (5). Klasifikasi serta Analisis. Informan berjumlah 6 orang, *tuo silat*, pembina, ketua sanggar, wakil ketua sanggar, pelatih. Satu informan kunci, dan informan tambahan. Diterapkanlah analisa kualitatif dengan metode deskriptif dalam mengumpulkan data.

Hasil. Hasil penelitian ini adalah aliran silat *tradisional sanggar palito nyalo* berasal dari daerah Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, Djamaluddin Umar Rajo Kuaso adalah orang yang pertama kali memprakarsai sanggar dan memperkenalkan silat tersebut di Koto Panjang sekitar tahun 1989. Persyaratan menjadi *anak sasian* adalah izin orang tua, limau kapeh, pisau ketek, camin, kapeh, kain putih, siriah langkok, bareh, sadakah alakadar. Terdapat 16 gerakan utama dalam gerakan silat ini yang di awali dengan langkah tigo.

Kesimpulan. Diharapkan pada *tuo silat* dan para guru untuk terus membimbing dan memperhatikan *anak sasian* yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari silat tradisional ini dan menjaga kelestarian adat dan budaya.

Kata Kunci: silat tradisional; *sanggar palito nyalo*.

Traditional silat of palito nyalo

ABSTRACT

Problems: The problem in this research is that there is no documentation of the concise history of the traditional Palito Nyalo silat school, the requirements to become an Asian child (student) of the Palito Nyalo traditional silat school, as well as the movements and meanings of the Palito Nyalo traditional silat movement in Koto Panjang.


Purpose: This study aims to document and find out an overview of the traditional silat style of the Palito Nyalo studio in Koto Panjang Limau Manis, Pauh District, Padang City..

Methods: This research was conducted with field studies assisted by library research with the following work steps, (1). Observation (2). Interview (3). Documentation (4). Record keeping (5). Classification and Analysis. There were 6 informants, *tuo silat*, coach, head of the studio, deputy head of the studio, and coach. One key informant, and additional informants. Qualitative analysis with the descriptive method was applied in collecting data.

Results: *The results of this study are the traditional silat school of Palito Nyalo originating from the Koto Panjang Limau Manis area, Pauh District, Padang City, Djamaluddin Umar Rajo Kuaso was the person who first initiated the studio and introduced silat to Koto Panjang around 1989. The requirement to become a sasian child is a permit parents, limes kapeh, ketek knife, camin, kapeh, white cloth, siriah langkok, bareh, sadakah alakadar. There are 16 main movements in this silat movement which begin with the tigo step.*

Conclusion: *It is hoped that the tuo silat and teachers will continue to guide and pay attention to sasian children who have a high interest in learning this traditional silat and maintaining the preservation of customs and culture.*

Keywords: *traditional silat; palito nyalo.*

 <https://doi.org/10.24036/patriot.v5i1.933>



Penulis Korespondensi:

Rudi Saputra

Prodi Pendidikan Olahraga S2, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang.

Kota Padang, Sumatera barat, Indonesia.

Email: rudisaputra.tj@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beraneka ragam baik adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang perlu dijaga. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya dan sebagai cermin kepribadian bangsa. Dalam usaha pembangunan nasional bangsa Indonesia pada saat ini, di semua aspek kehidupan yang seiring dengan usaha pembangunan di bidang pemuda dan olahraga, tentunya tidak terlepas dari pembangunan olahraga tradisional. Maka dalam hal ini pemerintah telah memberi kebijakan sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 25/U/2020 tentang kebijakan rutin Departemen pendidikan dan pada aspek pembinaan olahraga: “Melakukan penggalan, penelitian, pengkajian dan penyebarluasan olahraga asli atau tradisional sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan budaya daerah selain bermanfaat pula bagi peningkatan kesegaran jasmani bangsa serta mengembangkan materi-materi pola hidup sekolah dan luar sekolah”.

Olahraga merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu dari kebutuhan jasmani yang penting bagi manusia (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Pada dasarnya olahraga bukan hanya mengandung manfaat dalam menyehatkan tubuh saja, tetapi juga menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan (Zhannisa, 2015). Olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (Harvianto, 2020). manfaat olahraga yaitu dapat menurunkan risiko penyakit jantung (Jeong et al., 2019).

Olahraga tradisional merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan melalui tradisi daerah di salah satu tempat. Dalam pelaksanaannya olahraga tradisional dapat memasukan unsur-unsur permainan rakyat dan permainan anak ke dalamnya (Suprayitno, 2014). Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional (Herlambang, 2017). Olahraga tradisional yang merupakan pewarisan secara turunmenurun ini dilakukan untuk memperoleh kegembiraan (Junaedah et al., 2020).

Olahraga tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya (Utsman et al., 2018). Olahraga tradisional dapat menjadi barometer bagi bangsa yang berkecimpung dibidang kebudayaan dan olahraga khususnya, diharapkan dimasa yang akan datang dapat ikut mengharumkan nama Indonesia dikancah Internasional. Olahraga tradisional merupakan olahraga budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan (Mahfud & Fahrizqi, 2020).

"Pencak silat merupakan salah satu jenis bela diri yang sudah tua umurnya (Suwirman, 2006). Silat adalah sesuatu yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Rusli, 2008). Pencak dan silat itu merupakan dua badan satu roh, pencak merupakan gerakan-gerakan yang diambil dari gerakan silat namun lebih menfokuskan kepada keindahan gerak (bunga silat), sementara silat adalah gerak bela diri yang diciptakan untuk membela diri dan sekaligus menyerang lawan tidak dipertontonkan dimuka umum (Amran, 2010). Yang menjadi kriteria untuk membedakan arti pencak dan silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh ditonton atau tidak"(Mulyana, 2013). Silat adalah seni beladiri bangsa Indonesia yang telah membudaya secara turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang (Saputrar et al., n.d.), selalu berkembang secara kualitas maupun kuantitas yang sangat membutuhkan pembinaan untuk kemajuan dalam perkembangan olahraga tradisional tersebut (Darsi & Supriyadi Muhammad, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina sanggar bapak Suparman Dt. Gadang Rajo Lelo, Konon, awal berdirinya sanggar palito nyalo berawal dari seorang ayah yang melatih anaknya untuk bekal diri sendiri ketika sedang berada di perantauan, serta bisa menjaga kaum ataupun keluarganya. Seiring berjalannya waktu beliau memutuskan untuk mendirikan sanggar agar bisa tetap melestarikan atau mempertahankan gerakan yang di ajarkan oleh ayahnya agar tidak hilang dan selalu di kembangkan ke masyarakat luas.

Dilihat pada saat sekarang ini, dikhawatirkan silat tradisional sanggar *palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis akan hilang karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan *silek* ini, khususnya di Kecamatan Pauh Kota Padang, maka perlu di adakan studi untuk inventarisasi silat tradisional ini agar dapat dipertahankan dan menjadi dokumen tertulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan pencak silat tradisional sanggar *palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, agar dapat dikenal, dipelajari dan berkembang tidak hanya dimasa sekarang tetapi juga masa yang akan datang.

Berdasarkan kenyataan yang dilihat pada saat sekarang ini, dikhawatirkan silat tradisional sanggar *palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis akan hilang karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan *silek* ini, khususnya di Kecamatan Pauh Kota Padang, maka perlu di adakan studi untuk inventarisasi silat tradisional ini agar dapat dipertahankan dan menjadi dokumen tertulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan pencak silat tradisional sanggar *palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, agar dapat dikenal, dipelajari dan berkembang tidak hanya dimasa sekarang tetapi juga masa yang akan datang.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan dan mengangkat kembali silat tradisional *sanggar palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian (Berlian, 2016). Penelitian ini dilakukan di *Sanggar Palito Nyalo* Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh di Kota Padang.

Setelah sampel dalam penelitian ini dipilih, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan kerangka kerja yang akan digunakan untuk menggali data dilapangan dalam wujud pedoman dalam bentuk garis-garis besar. Setelah itu langsung terjun ke lapangan dan memulai kegiatan pendekatan dengan informan guna membina hubungan pribadi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Observasi biasanya digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan yang di amati tidak terlalu luas (Berlian, 2016).

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian kali ini, peneliti akan tinggal dilokasi penelitian beberapa waktu untuk mengamati dan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Selama proses penelitian berlanjut, tentunya peneliti akan membutuhkan beberapa alat bantu, seperti kamera, alat perekam suara, serta blanko-blanko catatan yang diperlukan. Data yang diperoleh di analisa sesuai dengan tujuan dan pernyataan penelitian, yaitu melalui analisa deskriptif yang digunakan untuk melihat, mengamati dan mengungkapkan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi berupa foto-foto dari gerakan-gerakan yang ditampilkan. Setelah data ini terkumpul, disusunlah tulisan mengenai silat tradisional *sanggar palito nyalo* di Koto Panjang Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang ini menurut kerangka yang telah ditentukan dan dideskripsikan kedalam Bahasa Indonesia.

Hasil

Penelitian ini menfokuskan pada silat tradisional *sanggar palito nyalo*, dengan aliran *silek tuo*, *silek sungai patai*, dan *silek pauh*. Dikarenakan aliran *silek sungai patai* yang paling dominan di ajarkan di *sanggar palito nyalo*, maka temuan khusus akan memaparkan tentang *silek sungai patai* yang meliputi : (a). Bentuk persyaratan dan tata cara pengangkatan *anak sasian* silat tradisional *sanggar palito nyalo*. (b). Bentuk gerakan silat tradisional *sanggar palito nyalo*. (c). Makna gerakan yang di ajarkan di silat tradisional *sanggar palito nyalo*.

1. Bentuk persyaratan dan tata cara pengangkatan *anak sasian* silat tradisional *sanggar palito nyalo*.

Dalam *sanggar silek palito nyalo* persyaratan menjadi *anak sasian* dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah tahap menjadi *anak sasian* untuk mempelajari gerakan dasar silat tradisional *sanggar palito nyalo*, tahap kedua adalah tahap kaji (kebatinan), kemudian tahap ketiga adalah tahap keputusan atau tahap *batang kaji*. Adapun persyaratan menjadi *anak sasian* pada tahap pertama yang perlu disediakan

oleh calon *anak sasian* di Sanggar Palito Nyalo yaitu : *limau kapeh*, *pisau ketek* (pisau kecil), *camin* (cermin), *kapeh* (kapas), kain putih sikabung (kain kafan), *sirih langkok* (sereh kengkap), beras dan sedekah alakadar. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Saparman Dt. Gadang Rajo Lelo, selaku pembina dari sanggar silat tradisional *palito nyalo* mengatakan :

2. Gerakan Pencak Silat Tradisional Sanggar Palito Nyalo

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti memperoleh 16 gerakan, sesuai yang disampaikan oleh Bapak Dasril pada saat wawancara di lapangan yang mana beliau menjelaskan: “didalam silek sungai patai ko, ado 16 gerakan nan di ajaan ka anak sasian, gerakan nyo di awali jo langkah tigo, adopun lanjuik an dari gerakan tu adolah, gayuang randah, sambuik gayuang, gajah dorong, sapu tinggaan, sambuik jauah, sambuik lutuik, sambuik balakang, guntieng, guntieng sabalah, guntieng kapalo, sambuik lua, sambuik dalam, sambuik siku, sauak, nan tarakhir kabek, pado umumnya gerakan silek nyo ko mangabek, ndak manggarik lawan atau ndak bisa mambaleh tu kabek jo namo e mah”.

3. Makna Gerakan Silat Tradisional Sanggar Palito Nyalo

Makna gerakan silat tradisional sanggar palito nyalo secara umum bertujuan untuk melindungi diri, melindungi yang lemah melindungi keluarga dan menjaga kampung halaman atau daerah tempat tinggal, seperti yang dikatakan saat wawancara dengan Bapak Saparman Dt. Gadang Rajo Lelo:

“kalau makna dari masing-masing gerakan itu ndak ado makna tatantunyo, itu nan ambo tarimo dari guru ambo, akan tatapi gerakan itu punyo tujuan, kalau makna gerakan sacaro umum, makna tasirek dari silek ko diliek dari papatah silek, mambunuah maiduik i ma ampang malapehan, apo makna tersirat dari urang basilek, katiko lawan lah kalah indak buliah nan namonyo mambunuah, disitu awak indak buliah manampak an ka urang kalau inyo kalah, indak buliah awak basifat sombong, indak marusak, pokoknyo ndak buliah hal-hal nan salah, silek tu untuak mambela diri, manjago kampuang, makonyo katiko dalam basilek tu sacaro batinnyo di isi, di kuek an dalam agamo”.

(Kalau makna dari masing-masing gerakan itu tidak ada makna tertentu, itu yang saya terima dari guru saya akan tetapi gerakan itu punya tujuan, kalau makna gerakan secara umum makna tersirat dari silat ini dilihat dari pepatah silat apa makna tersirat dari orang bersilat ketika lawannya kalah tidak boleh membunuh, tidak boleh memperlihatkan kepada orang lain kalau dia kalah, tidak boleh bersifat sombong, tidak merusak, intinya tidak boleh hal-hal yang salah, silat itu untuk membela diri menjaga kampung).

Pembahasan

1. Bentuk persyaratan dan tata cara pengangkatan *anak sasian* silat tradisional *sanggar palito nyalo*.

Pada saat mendaftar atau belajar silat, seorang anak sasian harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus diserahkan kepada guru pada hari pertama belajar silat. Berdasarkan persyaratan tersebut dapat di jelaskan bahwa seseorang yang ingin belajar silat atau yang ingin menjadi anak sasian harus memenuhi syarat-syarat yang

telah di tentukan, baik persyaratan untuk diri sendiri ataupun persyaratan untuk menjadi anak sasian

Persyaratan yang dimaksud adalah benda-benda yang harus disediakan oleh setiap calon *anak sasian* untuk ikut dalam mempelajari pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* yang disampaikan dari guru silat dengan menggunakan alat atau cara-cara turun temurun yang telah menjadi ketetapan persyaratan mempelajari pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo*. Adapun persyaratan menjadi *anak sasian* pada tahap pertama yang perlu disediakan oleh calon *anak sasian* di *Sanggar Palito Nyalo* yaitu; 1). *limau kapeh*, 2). *pisau ketek* (pisau kecil), 3). *camin* (cermin), 4). *kapeh* (kapas), 5). kain putih sikabung (kain kafan), 6). *sirih langkok* (daun sirih, pinang, gambir dan kapur sirih), 7). Beras, 8). sedekah alakadar.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa setiap aliran pencak silat mempunyai persyaratan tersendiri dalam penerimaan anak sasian, tergantung dari mana asal silat tersebut, dimana pencak silat itu berada dan dikembangkan. Setiap persyaratan itu ditentukan oleh aliran atau guru silat merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh calon anak sasian sebelum belajar pencak silat sebagai syarat yang akan memperlancar proses belajar mengajar pencak silat tradisional nantinya (Hidayat, 2020).

2. Gerakan Pencak Silat Tradisional Sanggar Palito Nyalo

Gerakan adalah teknik mengubah posisi disertai kewaspadaan mental dan indera secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan (Laukkonen et al., 2020) dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan bagi kepentingan serangan dan bela yang dilaksanakan secara taktis dan dalam pelaksanaannya selalu dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap tubuh dan sikap tangan (Hakim, 2020). Gerak diartikan sebagai perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh (Williams et al., 2020) atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang, waktu, dan dapat diamati secara objektif, misalnya perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh atau bagian dari tubuh dalam melompat, berjalan, berlari atau berenang (Kiram, 2018).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam melakukan penelitian, setiap aliran pencak silat mempunyai ciri masing-masing pada setiap gerakannya. Gerakan pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* merupakan gerakan yang di ajarkan turun temurun dari para guru terdahulu. Bentuk gerakan pada silat tradisional *sanggar palito nyalo* merupakan rangkaian gerak yang di mulai dengan *langkah tigo* (langkah tiga) sebagai langkah pembuka. Dalam pencak silat tradisional ini Adapun gerakannya adalah 16 gerakan yaitu: 1). Langkah tigo, 2). Gayuang randah, 3). Sambuik gayuang, 4). Gajah dorong, 5). Sapu tinggaan, 6). Sambuik jauhah, 7). Sambuik lutuik, 8). Sambuik balakang, 9). Guntiang, 10). Guntiang sabalah, 11). Guntiang kapalo, 12). Sambuik lua, 13). Sambuik dalam, 14). Sambuik siku, 15). Sauak, 16). Kabek.

3. Makna Gerakan Silat Tradisional Sanggar Palito Nyalo

Berdasarkan hemat peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang pandai dalam bersilat menggunakan kepandaiannya tersebut untuk melindungi diri dan kampung halamannya, pada saat proses pembelajaran diisi secara kebatinan dalam artian juga memperdalam ilmu agama tidak boleh mempergunakan silat untuk melakukan hal-hal yang bersifat buruk, jika seorang pesilat terlibat dalam perkelahian pada saat dia telah melumpuhkan musuhnya dalam artian musuhnya telah kalah,

pesilat tersebut tidak boleh membunuh, tidak boleh mencelakai, sesuai dengan filosofi "*mambunuah ma iduik i, ma ampang malapehan*", yang bermakna pada saat seorang pesilat bisa saja membunuh musuhnya akan tetapi perbuatan tersebut harus dihindari, karena tujuan dari belajar silat adalah untuk melindungi diri, pada saat proses pembelajaran anak sasian tidak hanya mempelajari gerakan silat saja tetapi juga dibekali dengan ilmu agama.

Menurut hemat penulis revitalisasi pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* perlu dilakukan sebagai salah satu upaya agar pencak silat tradisional tersebut tetap berkembang dapat dilakukan beberapa upaya, antara lain :

1. Pembinaan dapat dilakukan dengan perubahan jadwal latihan (Otte et al., 2019) sehingga para generasi muda tertarik untuk mengikuti latihan pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo*, yang mana sejak dulu proses latihan pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* yang selalu dilaksanakan pada malam hari dan dirubah dengan dilaksanakan pada sore hari atau bisa di pagi hari di hari minggu agar nantinya generasi muda dapat ikut mempelajari pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* ini tanpa terkendala dengan mengingat para *anak sasian* mayoritas adalah anak sekolah, agar tidak mengganggu sekolah mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh (Robert L & Jhon H, 2012) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan atau keinginan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
2. Sebagai budaya warisan leluhur, pencak silat patut mendapat perhatian yang layak (Agus et al., 2020). Pengembangan dan revitalisasi pencak silat perlu digaungkan ke hadapan masyarakat umum (Aziz et al., 2002), sekaligus menggugah pemerintah untuk turut mengkampanyekan pencak silat sebagai bagian dari produk budaya bangsa. Pendekatan dengan pemerintah, agar beladiri pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* mendapatkan tempat yang layak dan para pelaku lebih diapresiasi serta dengan memfasilitasi sarana prasarana kebutuhan dalam proses pembelajaran pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* karena dalam hal ini pemerintah mempunyai wewenang untuk melaksanakan kebijakan dan keputusan.
3. Melihat permasalahan yang terjadi hendaknya dibentuk wadah beladiri pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* yang bersifat tetap, memiliki legalitas serta mempunyai program latihan yang jelas pula. Kesadaran akan perlunya manajemen yang baik perlu diaplikasikan oleh guru silat, para *anak sasian* dengan membentuk kepengurusan formal yang memiliki legalitas. Dengan adanya wadah formal diharapkan dapat mengembangkan aliran pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* ini ke arah yang lebih baik. Pengelolaan yang terarah dan terorganisasi dapat membuka peluang kepada generasi muda untuk mengetahui, mempelajari, dan mencintai budaya asli daerahnya sendiri (van Ingen et al., 2021) khususnya pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo*. Apabila hal tersebut dilakukan bukan tidak mungkin Pencak Silat tradisional dapat maju dan berkembang.

Beladiri pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* tidak hanya sekadar ilmu bela diri maupun pertunjukkan pada saat penyambutan tamu pada prosesi adat, namun lebih dari itu pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* merupakan warisan dari para leluhur yang perlu di lestari agar tidak hilang seiring perkembangan

zaman. Dukungan masyarakat adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan dalam revitalisasi pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* ini dikarenakan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. hal ini sesuai yang dikatakan oleh (Koentjaraningrat, 2009) bahwa, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: a) Interaksi antar warga-warganya, b) Adat istiadat, c) Kontinuitas waktu, d) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Oleh karena itu dukungan masyarakat sangat penting dalam revitalisasi pencak silat tradisional *sanggar palito nyalo* (Margahana & Triyanto, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan yang telah dikembangkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Sanggar Palito Nyalo* pada dasarnya merupakan suatu organisasi atau kelompok seni tradisional yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan khususnya budaya tradisional Minangkabau. *Sanggar* ini bertujuan untuk menggali tradisi Minangkabau. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti silek, randai, tari dan musik. Kelompok seni tradisional *sanggar Palito Nyalo* sudah berdiri semenjak 1989 atas Prakarsa Alm. Djamaludin Umar Rajo Kuaso yang diikuti oleh *ninik mamak* dan pemuka masyarakat pada saat itu. Pada perkembangannya perekrutan untuk menjadi anggota *sanggar seni Palito Nyalo* tidak hanya terbatas pada anak-anak yang berada di Koto Panjang, akan tetapi sudah ada anggota yang datang dari luar Koto Panjang dan Limau Manis, namun secara umum mereka masih tinggal dalam Kecamatan Pauh.

Diharapkan pada tuo silat dan para guru untuk terus membimbing dan memperhatikan *anak sasion* yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari silat tradisional ini dan menjaga kelestarian adat dan budaya. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memahami dan mempelajari lebih dalam lagi mengenai pencak silat tradisional yang terdapat di Koto Panjang Limau Manis ini. Sehingga nantinya akan terlihat salah satu budaya daerah kita dan menjadikan perbedaan budaya daerah kita dengan daerah lain.

Referensi

- Agus, O., Shavab, K., & Yani, F. A. (2020). *Ngarumat Tradisi , Ngamumule Sajarah : 3(2)*, 177–186.
- Amran. (2010). *Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau* (PT. Sutra).
- Aziz, A. R., Tan, B., & Teh, K. C. (2002). Physiological responses during matches and profile of elite pencak silat exponents. *Journal of Sports Science and Medicine*, 1(4), 147–155.
- Berlian, E. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Darsi, H., & Supriyadi Muhammad. (2016). *Kemajuan Aliran Pencak silat Tradisional Bakti Jang Pat Petulai Daerah Tunggang Ulu Dues. 2*, 1–23.
- Hakim, Z. R. (2020). *M Hosnan. 01(01)*.

- Harvianto, Y. (2020). *Strengthening the Brotherhood of Ethnic Groups Rope Through Sport*. 407(Sbicsse 2019), 86–90. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200219.023>
- Herlambang, T. (2017). Olahraga Tradisional sebagai Identitas Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017.*, 346–348.
- Hidayat, H. (2020). Silat Pangian Hiliran Gumanti. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v3i2.1047>
- Jeong, S. W., Kim, S. H., Kang, S. H., Kim, H. J., Yoon, C. H., Youn, T. J., & Chae, I. H. (2019). Mortality reduction with physical activity in patients with and without cardiovascular disease. *European Heart Journal*, 40(43), 3547–3555. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehz564>
- Junaedah, J., Thalib, S. B., & Ahmad, M. A. (2020). The Outdoor Learning Modules Based on Traditional Games in Improving Prosocial Behaviour of Early Childhood. *International Education Studies*, 13(10), 88. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n10p88>
- Kiram, Y. (2018). *Belajar Keterampilan Motorik*. Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rajawali.
- Laukkonen, R., Biddell, H., & Gallagher, R. (2020). Preparing humanity for change and artificial intelligence: Learning to learn as a safeguard against volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity. *Organisation for Economic Co-Operation and Development, January 1990*, 1–28.
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.33365/.v1i1.622>
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). *Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat*. 03(02), 60–63.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat* (PT. Remaja).
- Otte, F. W., Millar, S.-K., & Klatt, S. (2019). Skill Training Periodization in “Specialist” Sports Coaching—An Introduction of the “PoST” Framework for Skill Development. *Frontiers in Sports and Active Living*, 1(November), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fspor.2019.00061>
- Robert L, M., & Jhon H, J. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat.
- Rusli. (2008). *Silat Kumango dalam Kemurniandan Keutuhannya* (UNP Pres).
- Saputrar, M. H. D. A., Afrizal, S., & Haryanto, J. (n.d.). *Tinjauan Silek Rimau Sejarah Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Rimau dapat dihubungkan dengan*. 134–142.
- Suprayitno. (2014). Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED 28. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28–35.
- Suwirman. (2006). *Pencak Silat* (F. UNP (ed.)).
- Utsman, A. F., Ni'mah, R., & Rohana, R. (2018). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Di RA Al Fattah Pacing Parengan Tuban. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i2.156>
- van Ingen, R., Peters, P., De Ruiten, M., & Robben, H. (2021). Exploring the Meaning of Organizational Purpose at a New Dawn: The Development of a Conceptual Model Through Expert Interviews. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–17.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.675543>

- Williams, H. J., Taylor, L. A., Benhamou, S., Bijleveld, A. I., Clay, T. A., de Grissac, S., Demšar, U., English, H. M., Franconi, N., Gómez-Laich, A., Griffiths, R. C., Kay, W. P., Morales, J. M., Potts, J. R., Rogerson, K. F., Rutz, C., Spelt, A., Trevail, A. M., Wilson, R. P., & Börger, L. (2020). Optimizing the use of biologgers for movement ecology research. *Journal of Animal Ecology*, 89(1), 186–206. <https://doi.org/10.1111/1365-2656.13094>
- Zhannisa, U. H. (2015). Implementasi Nilai - Nilai Olahraga dalam Pembangunan Nilai Kewarganegaraan dan Memperkokoh NKRI. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(2), 865–878.